MANDI KEMBANG, FENOMENA SOSIAL MENDAPATKAN JODOH BAGI PEREMPUAN DI KALIMANTAN SELATAN

Ni'mah, I.B. Wirawan

Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia
nikmahbarabai@gmail.com, wirawan.ib1949@gmail.com

Received: 08-07-2020

Revised: 14-09-2020

Accepted: 12-10-2020

Mandi Kembang, Social Phenomenon of Getting a Mate For Women in South Kalimantan

Abstract

In general, unmarried adult women who live in a married culture will receive pressure from their parents, friends, and the environment to get married. Subsequently, the belief in the myth of the flower bath ritual is developed in society, aiming to make a soul mate closer. Flower bath is a traditional ritual of the belief of the people in South Kalimantan, especially in Barabai, which is believed to be able to bring a soul mate. The soul mate who was invited by carrying out the flower bath has become a discourse that has been strongly constructed in the cultural roots and customs of the Barabai people. The victims, in this case, are girls; if the girl is of the age that is considered sufficient for marriage and does not have a partner, then the trusted way is to do the flower bath ritual. Demands for marriage to girls are related to several factors, including culture, social, and economy. This article uses qualitative research methods and phenomenological approach, The purpose of this study was to determine descriptively the phenomena of a flower bring soulmate The results show that the flower bath is inseparable from the cultural teachings of Hinduism that entered Kalimantan since the 4th century. In addition, community leaders presume that culture is cultural acculturation where Islam enters by Islamizing the culture.

Keywords: *flower bath; soul mate; ritual; cultural acculturation.*

Abstrak

Pada umumnya perempuan dewasa yang belum menikah dan tinggal dalam budaya menikah, mereka akan mendapatkan tekanan dari berbagai pihak untuk segera menikah. Hingga akhirnya kepercayaan akan mitos ritual mandi kembang membawa jodoh berkembang di masyarakat. Mandi kembang merupakan sebuah ritual adat kepercayaan masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan khususnya di Barabai yang diyakini dapat mendatangkan jodoh. Jodoh yang diundang dengan cara mandi kembang ini menjadi wacana yang telah terkonstruksi begitu kuat dalam akar budaya dan adat masyarakat Barabai. Yang menjadi korban dalam hal ini ialah anak perempuan yang mana apabila anak dalam usia yang dianggap cukup untuk menikah dan belum memiliki kekasih, maka jalan yang dipercaya ialah melakukan ritual mandi kembang. Tuntutan menikah pada anak perempuan terkait dengan beberapa faktor yakni budaya, sosial dan ekonomi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena mandi kembang dalam upaya mendapat jodoh. Hasilnya mandi Kembang yang dilakukan tidak terlepas dari budaya ajaran agama Hindu yang sudah sejak abad ke 4 masuk ke Kalimantan ditambah lagi tokoh masyarakat yang menganggap kebudayaan itu adalah akulturasi budaya dimana Islam masuk dengan mengislamkan budaya.

Kata Kunci : Mandi Kembang, jodoh, Ritual, Akulturasi budaya.

PENDAHULUAN

Fenomena mandi kembang bagi anak perempuan merupakan sebuah ritual mandi dengan kembang dan bacaan do'a-do'a yang dipanjatkan bernafaskan islami¹. Dengan melakukan ritual mandi kembang tersebut dipercaya mampu mendatangkan jodoh². Jodoh yang diundang dengan cara mandi kembang ini menjadi wacana yang berkembang pesat secara turun temurun di masyarakat Barabai, Kab. Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Melalui komunikasi dari mulut ke mulut wacana tentang mandi kembang membawa jodoh bagi anak perempuan tersebut dipercaya begitu kuat, mapannya tradisi tersebut tidak terlepas dari akulturasi adat agama Hindu yang masih begitu kuat mengakar dalam pengetahuan masyarakat yang ada di Barabai. Tidak bisa dipungkiri bahwa agama Hindu yang berkembang di Pulau Kalimantan Sejak abad ke 4 di Kulai Kartanegara membawa imbas dan persebarannya dirasa hingga ke Kalimantan Selatan terutama di Kota Barabai.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa di Kalimantan jauh sebelum adanya negara Indonesia sejarah mencatat bahwa sejak tahun 400 M, tepatnya di tepi sungai Mahakam berdirilah kerajaan Kutai Kartanegara, saat itu raja Pertamanya Maharaja Kudungga dan ketika itu agama yang dibawa masih belum jelas barulah ketika di bawah kepemimpinan Raja Mulawarman Kerajaan Kutai mencapai masa kejayaan dan identitas agama yang dianut ialah agama Hindu, hingga Kutai Kartanegara menjadi Kerajaan dengan corak Hindu. Adapun budaya Hindu yang dibawa ketika itu seperti mandi kembang, tahlil dan haul ialah sebuah tradisi yang bercorak dan identik dengan agama Hindu³.

Selanjutnya Islam datang ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dimana ketika itu para pedagang dari Timur Tengah yang datang selain untuk kepentingan dagang juga sembari menyebarkan agama Islam⁴. Dakwah yang dilakukan ketika itu dilakukan melalui perkawinan, dan melalui budaya, disini Islam datang tanpa mengusik tradisi yang telah menjadi warisan dari kebudayaan Hindu yang telah terlebih dahulu dianut oleh masyarakat ketika itu. Termasuk budaya mandi kembang yang masih ada sampai saat ini masih lestari, meski faktanya saat ini masyarakat Banjar secara statistik 90% memeluk agama Islam, namun budaya Hindu yang di Islamkan masih dijaga erat.

Islam yang berkembang di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Islam yang berkembang di negara lain, hal ini karena adanya pertemuan antara Islam

¹ Nur Kasih Prihantini, "Tradisi Mandi Kembang Kaum Perempuan Di Desa Sungai Nipah Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah," *Balale': Jurnal Antropologi* 1, no. 2 (December 23, 2020), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/view/43408>; Afria Ulin Nuha and Farah Fahrur Nisak, "Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gembungan Kabupaten Wonosobo," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (June 17, 2020): 1–10, <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/26>; Khoiri Khoiri, "Antara Adat Dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar Di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau Dari Perspektif Islam)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (July 18, 2017): 196–210, <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.873>.

² Wahyana Giri M. C., *Sajen dan ritual orang Jawa* (Penerbit Narasi, 2010); Wan Husni Wan Abdullah et al., "Terapi Mandi Bunga Dalam Perubatan Melayu Untuk Penjagaan Kesihatan Mental (Bath Flower Therapy in Malay Medicine for Mental Health)," *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 2–2 (October 7, 2019), <https://doi.org/10.11113/umran2019.6n2-2.389>.

³ Ni Komang Ayu Astiti, *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII dalam Pembangunan Parivisata Daerah* (Deepublish, 2019); *Kutai Kartanegara Dalam Angka 2010* (Badan Pusat Statistik.Com, n.d.).

⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia* (Ar-Ruzz Media, 2007); Alexander Raymond Arifianto, "Islam Nusantara: NU's Bid to Promote 'Moderate Indonesian Islam,'" 2016, <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/40704>.

dengan tradisi dan budaya lokal yang telah ada sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Islam datang ke Nusantara melihat dan mengetahui bahwa setiap suku bangsa, selain memiliki kepercayaan lokal masing-masing dan juga telah memiliki sistem pengetahuan dan cara pandang yang berbeda satu sama lain, ditambah lagi dengan hukum adat yang terbentuk dari tradisi sosial budaya masyarakat setempat yang merupakan bentuk jelas dari suatu institusi lokal yang telah mengatur tatanan masyarakat. Islam merupakan agama yang mempunyai nilai toleransi yang tinggi dimana ketika itu Islam sangat menyadari adanya tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya merupakan produk masyarakat lokal dalam menciptakan keteraturan. Seperti halnya tradisi lokal yakni upacara adat, selamatan, acara 3 hari, 7 hari, 25 hari, 40 hari, 100 hari setelah kematian dan juga mandi kembang.

Unsur kebudayaan Islam itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan Indonesia, sehingga lahirnya kebudayaan baru yang merupakan sebuah proses dari akulturasi kebudayaan Indonesia dan Islam itu juga mencakup unsur kebudayaan Hindu. Islamisasi di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan mempertemukan dan menyelaraskan agama dan adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Ajaran Islam dapat dengan mudah diterima karena hadir tanpa mengancam tradisi, budaya dan posisi masyarakat Banjar⁵.

Menurut perspektif Islam dijelaskan bahwa setiap kebijakan sinkretisme tidak diperbolehkan dalam Islam baik dalam konteks agama, budaya atau filsafat. Islam merupakan agama yang menjunjung sikap toleransi, kehati-hatian dan karakter dalam memperdebatkan adat istiadat dan perbedaan budaya. Kelemah lembut dalam Islam dianggap sebagai media terbaik untuk membujuk pemeluk agama lain agar membenarkan bahwa keyakinan agama harus mendahului keyakinan adat dan budaya dalam masyarakat. Di sisi lain, ilmu agama dapat memurnikan adat istiadat dan budaya untuk memenuhi syariah dan keyakinan umat Islam⁶.

Cerita mandi kembang yang berkembang di masyarakat ini menjadi sugesti yang tertanam kuat dan karena hal tersebut menjadi faktor pendorong baik secara intern dan eksternal bahwa jika anak perempuan yang sudah menginjak dewasa apalagi anak tersebut sudah lulus SMA, maka dorongan untuk segera menikah semakin besar yang mana hal tersebut menjadi momok yang menakutkan bagi anak perempuan yang belum memiliki kekasih, hingga akhirnya mandi kembang pilihan menjadi cara untuk dapat dengan segera mendapatkan jodoh. Tuntutan menikah ini juga terkait dengan kemiskinan, karena dalam banyak kasus yang terjadi pernikahan yang dilakukan dicurigai sebagai usaha orang tua untuk mengalihkan tanggungan ekonomi dalam keluarga disamping soal adat yang telah terkonstruksi bahwa punya anak yang melajang diusia yang tidak muda dianggap sebagai aib bagi keluarga, hingga akhirnya berdampak pada asal menikahkan anak tanpa proses pengenalan atau pacaran. Perjodohan yang dipaksa oleh orang tua yang penting ada yang mau mempersunting tanpa melakukan negosiasi apakah anak perempuan tersebut mau dijodohkan membuat anak perempuan mengalami *underpressure* pada mentalnya. Tidak jarang terjadi kekerasan fisik dalam rumah tangga yang ditergarai oleh banyak faktor. Keluarga yang dibina tidak harmonis

⁵ Musyirifah Marshush Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN, 2010); Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (December 5, 2015): 235–53, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.

⁶ Che Zarrina Sa'ari Ros Aiza Mohd Mokhtar, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* Vol 17. No (2015): 51–78.

menimbulkan resiko untuk tidak mampu menjadi orang tua yang mampu mendidik anak untuk dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul sebagai regenerasi bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Berbicara tentang data statistik dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Barabai, dalam kurun waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2017-2019 untuk rentan usia dari 16-21 tahun ada sekitar 208 kasus pernikahan dini yang tersebar dalam 5 kelurahan yakni Barabai Barat, Barabai Darat, Barabai Selatan, Barabai Timur dan Bukat. Angka tersebut terbilang cukup tinggi untuk kota kecil. Sementara untuk kasus perceraian yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ada 2878 kasus. Dan peneliti hanya memilih 3 faktor penyebab perceraian yang dirasa relevan dengan dampak dari ritual mandi kembang faktor tersebut yakni kawin paksa ada sekitar 5 kasus, Kekerasan dalam Rumah Tangga 25 kasus, perselisihan dalam keluarga menduduki jumlah yang terbanyak dalam 3 tahun terakhir yakni ada 1220 kasus⁷.

Dari segi dinamika masyarakat Indonesia pada umumnya ada keramahan dengan pertanyaan basa basi tentang kapan kawin ?. Ternyata mampu menjadi momok hingga banyak perempuan dan para orang tua. Ada anggapan para orang tua di Barabai lebih senang anaknya jadi janda asalkan sudah pernah laku, dari pada menjadi perawan tua. Yang kerap menjadi korban dari itu ialah perempuan, karena seperti yang telah lama terkonstruksi dalam masyarakat Indonesia bahwa perempuan itu harus segera menikah ketika usianya sudah dianggap dewasa. Hal ini sungguh miris ditengah kemodernitasan saat ini masih ada pemikiran seperti itu. Menikah itu soal pilihan bukan hal yang dipaksakan dan bukan dengan jalan mistik. Namun itulah yang terjadi di Barabai, kepercayaan bahwa ritual mandi kembang dapat mendatangkan jodoh dan dalam hal ini memodifikasikan adat Hindu dengan Islam menjadi polemik juga sampai hari ini, karena mistik dalam Islam tidak dibenarkan itu sama saja dengan menodai Tauhid kepada Tuhan.

Ritual Mandi juga dilakukan pada masyarakat Suluk di Sandakan, Sabah yang dikenal yang dikenal dengan Ritual Palmanis Paiguk Bulan yakni ritual mandi di bawah sinar bulan pada malam jum'at yang diidentikan dengan keindahan dalam dan luar. Ritual Paiguk Bulan mengandung arti yang dipercaya dapat menambah aura. Ritual mandi yang dilakukan dibawah sinaran rembulan ini memiliki tujuan agar individu tersebut terlihat senantiasa bercahaya serta akan dicintai oleh orang disekiranya. Ritual mandi bulan dapat dilakukan untuk laki-laki dan perempuan. Dalam kajian ini dijelaskan mengenai pentingnya pemilihan waktu ritual yang dilakukan pada saat bulan purnama karena dianggap sebagai waktu sakral di mana arwah dan dewi akan turun ke bumi. Terdapat bacaan do'a atau bacaan khas dalam ritual Palmanis yang dipadukan dalam tradisi adat etnis suluk, agar sesuai dengan pengaruh Islam di daerah tersebut⁸.

Pernikahan adalah salah satu ritus budaya yang sangat dihargai oleh hampir semua kelompok etnis dan budaya di Indonesia dan setiap orang diharapkan untuk memasuki pernikahan pada usia dewasanya. Orang dewasa yang belum menikah dan tinggal dalam budaya yang mengharapakan perempuan menikah, mereka akan mendapatkan tekanan dari

⁷ Pengadilan Agama Hulu Sungai Timur, "Pengadilan Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah," in *Note* (Kabupaten Hulu Sungai Timur: Kantor Pengadilan Agama Hulu Sungai Timur, 2019).

⁸ Sim Chee Cheang & Shahriffudin bin Zainal Mashor bin Awang Long, "Ritual 'Palmanis' In Suluk Society Sandakan Sabah," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, no. Special Issue :330-342 (2018).

orangtua dan teman-teman untuk segera menikah⁹. Dalam perpektif gender, tuntutan menikah jauh lebih berat pada perempuan dewasa dari pada laki-laki. Kecenderungan budaya patriarkis pada masyarakat Indonesia telah membuat perempuan didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya. Karena budaya tersebut, setiap keluarga akan tetap menyarankan anak perempuannya untuk menikah¹⁰.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mistik dan sejarah bahwa pulau Kalimantan menjadi basis bagi agama Hindu membuat banyak ritual Hindu masih berkembang, namun di akomodir dengan akulturasi dengan ajaran Islam. Fakta menunjukkan bahwa hampir 90% dari total keseluruhan warga di Barabai itu beragama Islam dan hampir dari 75% berpaham Nahdatul Ulama (NU), seperti yang banyak dikemukakan bahwa Nahdatul Ulama adalah organisasi keagamaan yang mudah berbaur dengan adat dan budaya, karena Nahdatul Ulama itu mengislamkan budaya, hal itu tercermin dari mandi kembang pembawa jodoh yang mana ritual tesebut masih kental dengan Hindu tapi diakulturasi dengan bacaan do'a-do'a yang Islam sekali. Karena Islam sendiri dalam melihat tradisi lokal akan mewarnai, mengubah, mengolah dan memperbaharui kebudayaan agar tidak menyimpang dari kaidah dan syari'at.

Kepercayaan akan sesuatu yang gaib pada masyarakat Banjar khususnya di Barabai masih ada meski jaman sudah semakin modern, mereka menyakini hal-hal yang orang modern saat ini menganggapnya tidak masuk akal, tapi nyatanya hal-hal yang dianggap gaib itu diyakini keberadaannya dan masih dipercaya sampai sekarang.

Mistik dalam pencarian jodoh bahkan sudah merambah kedia elektronik dalam penelitian tentang komodifikasi mistik dalam program reality show pencarian jodoh garis tangan di ANTV. Di mana dalam penelitian ini dikaji mengenai makna mistik dan praktik komodifikasi yang disajikan pada program reality show pencarian jodoh Garis Tangan di ANTV. Makna denotasi pada program tersebut yaitu penggambaran ritual-ritual mistik yang dilakukan oleh kedua *expertise*, Makna konotasinya adalah ritual-ritual yang dilakukan seperti membaca garis tangan, merasakan aura, dan menghipnotis atau melakukan relaksasi terhadap peserta pencarian jodoh. Sedangkan mitos yang disajikan adalah kepercayaan-kepercayaan mengenai adanya makhluk gaib yang dapat memberikan bantuan terhadap manusia melalui perantara t

Orang pintar (dukun). Masyarakat membutuhkan hiburan mistis untuk menjawab rasa ingin tahu mereka terhadap misteri fisika (mistis). Karena, bagi mereka, itu merupakan sebuah petualangan batin. Hal semacam itu yang mendorong manusia untuk menyukai tayangan-tayangan mistis. ANTV memanfaatkan kebutuhan masyarakat terhadap hiburan mistis sebagai sebuah komoditas, dimana mereka memasukkan unsur mistis dalam program *reality show* pencarian jodoh "Garis Tangan" sejalan denganselera pasar yang akan menarik minat penonton dan menaikkan rating¹¹.

⁹ Hurlock, *Psikologis Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980).

¹⁰ Kumalasari, *Single Professional Women Sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru Di Masyarakat Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007).

¹¹ Mulharnetti Syas, "KOMODIFIKASI MISTIS DALAM PROGRAM REALITY SHOW" 10, no. 2 (2020): 97–110, <https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.97-110>.

Dalam prosesnya mandi kembang ada hal yang menyalahi etika yang menjadi polemik juga sampai hari ini, yakni yang memandikannya ialah seorang laki-laki itu sudah menyalahi adat, bahkan untuk case kasus di Bali yang menjadi basis agama Hindu di Indonesia saat ini, sekalipun yang memandikan itu juga harusnya perempuan dan dibatasi oleh dinding penutup. Alasan dibalik mengapa yang memandikan itu seorang laki-laki ialah karena dalam adat banjar masih ada keturunan yang dipercaya sebagai penerus kerajaan Banjar yang bisa memberi berkat dalam ritual mandi kembang tersebut, hal ini mejadi polemik tentang bagaimana ritual sakral seperti mandi kembang pembawa jodoh ini menjadi hal yang mengundang banyak dampak negatif yang terjadi dan ini menjadi masalah sosial dan budaya yang sampai hari ini masih belum terpecahkan penanggulangan masalahnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengungkapkan bagaimana ritual mandi kembang menjadi sebuah upaya bagi perempuan untuk mendapat jodoh. Maka dari itu topik ini tidak dapat dijelaskan secara numerik, melainkan dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata atas suatu fenomena yang terjadi. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan kondisi sosial masyarakat di Kota Barabai, khususnya pada perempuan yang masih lajang. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena melalui subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain¹². Alasan peneliti menggunakan metode ini karena topik dalam penelitian ini bersifat deskriptif sehingga dapat menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena secara jelas berdasarkan data yang didapat di lapangan.

Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomena adalah upaya pendekatan untuk meninjau sebuah fenomena melalui keterkaitan actor yang ada dalam fenomena sosial tersebut. Di dalam artikel ini ingin menjelaskan kondisi perempuan yang masih lajang yang melakukan mandi kembang dalam upaya mendapatkan jodoh. Artinya melalui aktor-aktor dalam fenomena sosial tersebutlah didapatkan data untuk diolah. Setelah data tersebut didapatkan barulah kemudian mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan.

Penelitian ini berada di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Sasaran dalam penelitian ini ialah para perempuan yang masih lajang. Teknik penentuan sasaran penelitian dengan cara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu¹³ kemudian pertimbangan tertentu melihat kondisi perempuan tersebut dalam keluarga. Muncul pertimbangan perempuan yang melakukan ritual mandi kembang merupakan mereka yang sudah berumur, terkait kondisi ekonomi kerluarga dan beban sosial atas stigma masyarakat. Artikel ini menggunakan dua cara pengumpulan data, yaitu; observasi dan wawancara mendalam.

Terdapat dua sumber data, yaitu; sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui hasil wawancara dengan sasaran penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data primer. Hal itu bisa didapatkan melalui buku, jurnal, referensi internet, dan hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan artikel ini. Model analisis data dalam artikel ini menggunakan analisis interaktif. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dipilih dan dikategorisasikan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas hingga datanya

¹² Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2003).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

jenuh¹⁴. Analisis data kualitatif secara interaktif ini memiliki tiga tahap kegiatan yang dapat terjadi secara bersamaan, diantaranya yaitu reduksi data, menampilkan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Perempuan lajang telah menjadi sebuah kategori sosial tersendiri yang dilekati dengan karakteristik yang khas yang seringkali bernada negatif atau ‘tidak normal’, karena akan cenderung akan dibandingkan dengan kelompok perempuan yang sudah menikah yang dipandang ‘normal’. Pengkategorian dan perbandingan inilah yang pada akhirnya memunculkan suatu karakteristik identitas yang khas pada perempuan lajang. Adanya kategorisasi sosial tersebut akan diiringi dengan munculnya nilai-nilai psikologis yang berdampak pada harga diri setiap individu yang masuk dalam kategori tersebut. Dalam hal kategori status pernikahan, status belum menikah pada perempuan dewasa akan cenderung diposisikan sebagai status identitas yang bersifat negatif atau inferior karena status tersebut cenderung dianggap tidak sesuai dengan kewajaran atau ‘tidak normal’¹⁵.

Adanya asumsi yang berkembang dimasyarakat bahwa perempuan dewasa yang memiliki status identitas lajang akan mengalami ancaman karena identitas tersebut. Ancaman itu bersumber dari evaluasi negatif atau stereotip masyarakat atas status lajang. Yang muncul dalam bentuk penilaian negatif terhadap status lajang inilah yang akhirnya membuat perempuan dengan status tersebut rentan menjadi target stigma.

Wacana atas kelajangan perempuan yang digambarkan secara negatif dengan argumentasi bahwa perempuan yang melajang, sebagai pilihan ataupun tidak, adalah perempuan yang tidak mau atau tidak memenuhi kodratnya sebagai perempuan. Mereka dianggap sebagai kelompok yang menyalahi hukum alam yang memposisikan perempuan sebagai seorang ibu yang melahirkan anak-anak sebagai penjamin dan keseimbangan kelangsungan kehidupan manusia. Kemuliaan perempuan sebagai seorang ibu diperoleh jika ia ada dalam ikatan pernikahan dengan seorang laki-laki yang disahkan oleh hukum dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku.

Tradisi Mandi Kembang Bagi Perempuan Lajang

Stigma pada perempuan yang belum menikah, jika dikaji dalam perspektif sosiologis mampu memberikan beban stigma atas pelabelan belum laku, yang menjadi beban sosial keluarga yang mempunyai anak perempuan yang sudah dewasa namun belum menikah. Hal tersebut diungkap oleh orang tua yang memiliki anak perempuan A (55 tahun) salah satu informan yang di dapat dilapangan. A mengungkapkan bahwa mandi kembang yang dilakukan pada anak perempuannya merupakan sebuah upaya atau ikhtiar yang dilakukan berdasarkan pada cerita dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun bahwa dengan membawa anaknya pada orang alim untuk melaksanakan ritual mandi kembang dianggap mampu untuk membuka aura dengan harap mampu untuk mendatangkan jodoh.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh NA (23 Tahun) yang melakukan ritual mandi kembang dengan harapan agar segera mendapat jodoh, NA mengakui di usianya saat ini terdapat beban sosial untuk segera menikah terutama dari lingkungan. Hal tersebut karena

¹⁴ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2007).

¹⁵ Ema Septiana dan Muhammad Syafiq, “IDENTITAS ‘ LAJANG ’ (SINGLE IDENTITY) DAN STIGMA : STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN LAJANG DI SURABAYA” 4, no. 1 (2013): 71–86.

umumnya masyarakat memiliki anggapan bahwa pernikahan ialah salah satu ritus budaya yang sangat dihargai oleh hampir semua kelompok etnis dan budaya di Indonesia maka dari itu setiap orang otang diharapkan untuk menikah pada usia dewasanya. Atas dasar tekanan tersebut NA melakukan ritual mandi kembang pada seorang yang dianggap memiliki apwah untuk bisa membuka aura positif, sehingga mampu untuk menundang jodoh dengan segera. Diakui oleh NA ia melakukan tradisi mandi kembang ini atas dasar rekomentasi orang tua temannya yang pernah melakukan mandi kembang pada anak-anaknya dan hal itu terbukti mampu untuk membuat anaknya mendapatkan jodoh diusia 20 tahun. NA menjelaskan terdapat tata cara pada praktik mandi kembang tersebut, yakni; (1) Kembang yang dibeli sebanyak 3 kupak, kembang tersebut terdiri dari kembang mawar dan kemboja yang sudah dirangkai, dalam membeli kembang itu dilarang untuk menawarnya, kepercayaan masyarakat disana agar apa bila ada laki-laki yang mau menyunting, laki-laki tersebut tidak menawar harga mahar yang diminta oleh sang perempuan. (2) Waktu pelaksanaannya dilakukan pada bulan purnama, kepercayaan yang berkembang adalah agar si perempuan bisa cantik seperti sang rembulan hingga dapat memikat para lelaki. (3) Dilapisi dengan kain kuning yang sudah dirajah dengan do'a-do'a.

Selanjutnya ialah DA (19) yang mengakui bahwa tradisi mandi kembang yang ia lakukan atas dasar keinginan untuk segera mendapatkan jodoh, karena bagi DA sudah menjadi kondrat bagi perempuan untuk bisa menikah dan mempunyai anak. DA menambah bahwa untuk bisa melakukan mandi kembang tersebut dia berusaha mencari orang alim yang sudah berpengalaman untuk melakukan praktik tersebut dan terbukti mampu untuk mendatangkan jodoh. Selain itu waktu dilaksanakannya ritual mandi kembang juga harus diperhatikan waktunya ialah pada saat magrib pada bulan purnama, waktu tersebut dipercaya waktu yang tepat hal tersebut berdasarkan kepercayaan bahwa nantinya perempuan tersebut akan cantik bersinar bak rembulan lalu dapat memikat kaum adam.

Temuan data yang didapatkan, Tradisi mandi kembang merupakan tradisi mandi dengan kembang. Mandi kembang kebanyakan dilakukan oleh kaum perempuan, yang dilatar belakangi atas masalah jodoh yang belum kunjung datang. Mandi kembang menjadi salah satu cara dalam sebuah usaha yang dilakukan dan dipercayai mampu memberi jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yang masih lajang. Mandi Kembang jika dilihat dari perspektif sosiologi memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap ilmu gaib yang mana pembuktiannya tidak dapat dijelaskan secara teortis maupun dengan nalar. Tradisi mandi kembang pembawa jodoh yang ada di Barabai dianggap sebuah usaha ikhtiar dalam mendatangkan jodoh lalu kemudian pemahaman seperti ini berkembang terus menerus dan diteruskan dari generasi ke generasi. Yang kemudian diserap oleh individu sebagai pengetahuan akan tradisi yang telah ada di masyarakat yang ada di Barabai dan individu memaknai tradisi yang telah ada di masyarakat tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, lewat proses berpikir lalu kemudian individu mengekspresikan pengetahuan yang didapat dalam tindakan baik itu melakukan mandi kembang atau hanya sekedar tahu dan menjaga tradisi tersebut. Seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai yang ada dan mengekstrenalisasikannya kembali pada masyarakat, artinya telah terjadi reproduksi dalam masyarakat, atau bahkan karena realitas berganda dapat memunculkan sesuatu yang baru dan juga mengeksternalisasikan pada

masyarakat. Sehingga kemudian muncul nilai-nilai baru dalam masyarakat. Contoh pada kasus yang terjadi pada A sebagai orang tua yang melakukan Praktik mandi kembang sebagai upaya agar anaknya bisa mendapatkan jodoh, dimana ia menginternalisasikan itu pada anaknya hingga sang anak mengeksternalisasikan itu pada pemahaman bahwa mandi kembang merupakan suatu tradisi pada masyarakat Banjar yang dipercaya dapat mendatangkan jodoh.

Akultirasi Budaya dalam Tradisi Mandi Kembang

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sejarah masuknya Islam di Indonesia adalah melalui perangkat budaya. Ajaran Islam yang ditanamkan melalui budaya ini mau tidak mau, menyisakan warisan agama yang terdahulu dan kepercayaan yang ada, yang tumbuh subur di masyarakat pada waktu itu, untuk dilestarikan kemudian coba dibersihkan dari perbuat syirik. Pembersihan syirik ini merupakan satu upaya untuk meneguhkan konsep monotesisme (tauhid) dalam agama Islam. Proses pengislaman budaya nusantara oleh para ulama terdahulu diiringi dengan proses penunsantaraan nilai-nilai Islam, sehingga keduanya melebur menjadi entitas baru yang kemudian kita kenal sebagai Islam nusantara.

Mengenai ritual yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Kalimantan masih sangat memegang teguh adat istiadat serta budaya yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha serta kepercayaan animisme dan dinamisme. Meskipun mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya peninggalan Hindu-Buddha, meskipun terkadang tradisi dan budaya yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam.

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini Geertz memberikan contoh di antaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan¹⁶. Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna yang mana dengan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan adanya makna tersebut muncullah nilai-nilai yang dapat didefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya dalam kehidupan ini¹⁷.

Agama dan kebudayaan bisa saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, dan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol untuk bisa melebur dengan masyarakat, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan. Namun hal ini keduanya perlu dibedakan, agama merupakan sesuatu yang final, universal dan tidak mengenal perubahan¹⁸.

Budaya Hindu pada masyarakat Banjar tetap dianggap dan dihargai sebagai sebuah warisan sejarah walaupun kerajaan Hindu telah lama runtuh dan masyarakat saat ini di

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion, Diterjemahkan Oleh Inyak Ridwan Muzir* (Yogyakarta: IRCisoD, 2012).

¹⁷ Pals.

¹⁸ Andik Wahyu Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Jawa," *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 11, N (n.d.): Hal 7.

Kalimantan Selatan mayoritas masyarakat Banjar memeluk Islam. Tapi masih banyak budaya Hindu yang menjadi *culture dominan* dalam masyarakat Banjar. Misalnya saja banyak makam para wali yang dikeramatkan oleh masyarakat yang disimbolkan dengan kain kuning, aruh adat yang masih menjadi agenda tahunan masyarakat di Desa Barikin, dan praktik ritual mandi kembang bagi anak perempuan. Dari beberapa budaya yang masih dijaga sampai saat ini oleh masyarakat Banjar dapat dilihat bahwa budaya Hindu masih terasa kenal diakulturasikan dengan budaya Islam oleh masyarakat. Keduanya dapat menjalin keselarasan menjadi suatu harmoni yang menunjukkan keanekaragaman budaya Indonesia, khususnya bagi masyarakat di Kalimantan Selatan. Meski terdapat banyak perdebatan tentang budaya Hindu yang masih sering mewarnai kehidupan masyarakat Banjar karena dianggap sebagai perbuatan bid'ah oleh sebagai kalangan. Nyatanya Islam masuk tanpa mengusik kebudayaan dari agama Hindu yang telah lebih dulu ada. Dalam memadukan keduanya tersebut maka sebagai jalan tengahnya terjadilah akulturasi diantara kedua agama tersebut, tanpa saling mengusik satu sama lain.

Meski budaya yang dominan ialah budaya yang diadopsi dari agama Hindu, namun dalam konteks praktik mandi kembang ini alasan mengapa masih saja bertahan sampai saat ini karena dalam praktiknya akulturasi mandi kembang yang merupakan budaya peninggalan agama Hindu dipadukan dengan do'a-do'a yang dibaca dengan napas yang sangat Islami sekali.

Dugaan sementara mengapa praktik mandi kembang ini bisa eksis sampai hari ini, salah satu faktornya ada ikatan primordial terhadap leluhur masyarakat Banjar yang dulu beragama Hindu. Jadi meski kebanyakan masyarakat Banjar saat ini beragama Islam, tapi apa yang dianggap baik oleh leluhur pada zaman dulu tetap dijaga dan dilestarikan. Disamping itu karena sugesti yang tertanam kuat, dalam banyak kasus setelah anak perempuan melakukan ritual mandi kembang, tak lama kemudian ada laki-laki yang datang melamar. Kasus seperti itu membuat praktik mandi kembang begitu dipercaya oleh masyarakat Banjar mampu mendatangkan jodoh. Meski secara ideologis hal tersebut sulit diterima, tapi nyatanya hal tersebut ada dan tumbuh di masyarakat Banjar yang ada di Barabai.

Masalah Pada Kepercayaan Tradisi Mandi Kembang

Tradisi mandi kembang yang dilakukan pada anak perempuan untuk bisa mendapatkan jodoh ternyata memiliki beberapa permasalahan hal ini terjadi akibat dari kepercayaan masyarakat di Barabai tentang mandi kembang, hal tersebut diantaranya banyaknya pernikahan dini, maraknya pernikahan dini yang terjadi di Barabai berkaitan dengan berbagai aspek, yakni aspek secara sosial dimana ada beban sosial bagi anak perempuan terkait kodrat perempuan yang harus menikah, aspek budaya masyarakat terkait dengan perempuan dewasa yang belum menikah dan tinggal yang lekat dengan ritus pernikahan, akan mendapatkan tekanan dari berbagai orang tua, teman, dan lingkungan untuk segera menikah, dari aspek gender tuntutan untuk segera menikah lebih cenderung dibebankan pada perempuan karena budaya patriarkis yang berkembang di Barabai telah membuat perempuan didorong untuk segera menikah, dan aspek ekonomi dimana dalam banyak kasus pernikahan dini yang terjadi ialah sebagai jalan bagi orang tua untuk mengalihkan tanggungan anak perempuannya kepada suami. Dalam banyak kasus menikahkan akan perempuan tanpa melalui proses pengenalan, asalkan ada yang mau menikahi, labeling yang penting laku menjadi hal yang prestise di Barabai.

Kasus lain yang pernah terjadi pada praktik tradisi mandi kembang sendiri ialah fakta bahwa yang memandikan ialah seorang laki-laki adalah hal yang sesungguhnya menyalahi norma. Alasan kenapa yang memandikan laki-laki ialah karena dalam kepercayaan masyarakat Banjar bahwa laki-laki yang memandikan tersebut ialah keturunan yang dipercaya sebagai penerus kerajaan Banjar yang bisa memberi berkat dalam ritual mandi kembang. Melihat fakta bahwa tradisi mandi kembang merupakan salah satu ritual sakral yang diwariskan secara turun temurun ternyata masih terdapat permasalahan dan ini menjadi masalah sosial dan budaya yang sampai hari ini masih belum terpecahkan penanggulangan atas masalah tersebut.

ANALISIS

Mandi kembang pembawa jodoh menjadi sebuah bagian yang menyatu dengan budaya atau merupakan unsur dari kebudayaan itu sendiri, yang disosialisasikan, melalui komunikasi dari mulut kemulut yang menjadi salah satu sarana sosialisasi yang sangat ampuh untuk melembangkan sebuah kebiasaan mandi kembang tersebut. Sosialisasi kebudayaan berarti proses belajar terhadap pola-pola perilaku yang sudah membudaya. Proses belajar dan penyesuaian terhadap alam pikiran serta sikapnya terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang¹⁹. Sebagaimana teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger²⁰ mengatakan bahwa agama sebagai kebudayaan, merupakan konstruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan antara masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian, agama melalui proses objektivikasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* dimasyarakat. Agama kemudian menjadi acuan norma atau tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat. Kepercayaan seperti itu terus dijaga dan menjadi kebiasaan yang begitu kuat mengakar pada masyarakat yang ada di Barabai. Kebiasaan yang ada tersebut merupakan hasil konstruksi yang merasuk ke berbagai aspek budaya, mulai dari sistem gagasan, sistem sosial, sistem tingkah laku, sampai dari sistem benda-benda yang ada.

Kebiasaan mandi kembang yang dilakukan pada anak perempuan sudah menjadi sebuah kebudayaan yang telah tertanam lama, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Barabai, yang mana tradisi tersebut merupakan suatu tradisi yang hidup dalam kenyataan sehari-hari yang menjadi kenyataan yang telah ada, tertib dan terarah yang mana tradisi memandikan anak perempuan sebagai usaha ikhtiar dalam mendatangkan jodoh telah menjadi suatu pengetahuan yang ada dan dipahami bersama oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi yang ada dan terus dijaga serta dilestarikan.

Dari pengetahuan tentang mandi kembang pembawa jodoh yang ada dimasyarakat Barabai yang telah terlegitimasi selanjutnya individu akan menginternalisasikan dimana individu menyerap sebuah pengetahuan yang ada dilingkungannya, yang dapat dipahami sebagai

¹⁹ Koentjaraningrat, *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Dalam Alfian (ED). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985).

²⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Sacred Canopy: Elements Of Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967).

suatu realitas subjektif mengenai adanya praktik mandi kembang yang juga dipengaruhi oleh pemahaman bersama oleh hampir sebagian besar ibu yang mempunyai anak perempuan.

Meski sesungguhnya tradisi mandi kembang ini merupakan tradisi peninggalan agama Hindu, namun dengan akulturasi agama Islam dapat terlihat dari bagaimana Islam memandang bahwa setiap suku, telah memiliki kepercayaan lokal dan tradisi sosial budaya yang sudah tertanam dalam sistem pengetahuan dan cara pandang masyarakat, Islam hadir dengan membawa nilai toleransi. Dalam hal tradisi mandi kembang ini Islam hadir untuk mengislamkan budaya yang ada. Budaya mandi kembang tetap bisa eksis selama tidak bertentangan dengan kaidah dan syariat Islam. Masyarakat Barabai menyelaraskan agama dan adat budaya agar tidak mengancam tradisi dan budaya masyarakat Banjar yang sudah dipercaya secara turun temurun.

KESIMPULAN

Budaya dan adat yang melekat dalam suatu daerah memang sulit untuk dilepaskan, karena hal tersebut sudah terkonstruksi dan sudah tertanam, hal ini juga didukung dengan warga disana yang mengislamkan budaya yang tercermin melalui adat mandi kembang ini ikut adil untuk terus dipertahankan ritual tersebut. Meski di modernitas seperti saat ini hal tersebut bisa dikatakan tidak masuk akal, bagaimana bisa sebuah ritual yang hanya dengan mandi kembang dipercaya mampu untuk mendatangkan jodoh, masih bertahan sampai sekarang. Apa yang menjadi sugesti dan kepercayaan memang sulit dihilangkan dari sebuah adat yang sudah tertanam kuat. Akulturasi budaya dan agama yang dilakukan pada tradisi mandi kembang, sehingga tradisi tersebut mampu tetap eksis sampai sekarang.

Jadi dari fenomena yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa, *Pertama* masyarakat Banjar yang ada di Kalimantan Selatan masih menjaga budaya yang sudah tertanam sehingga sulit untuk dihilangkan termasuk dalam kepercayaan pada ritual mandi kembang yang sudah menjadi budaya. *Kedua* dalam ritual mandi kembang ini akulturasi budaya dari agama Hindu dan Islam diambil sebagai jalan tengah hal ini karena Islamisasi di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan mempertemukan dan menyelaraskan agama dan adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Ajaran Islam dapat dengan mudah diterima karena hadir tanpa mengancam tradisi, budaya dan posisi masyarakat Banjar. *Ketiga*, Masih banyaknya warga di daerah Barabai khususnya, kepercayaan akan hal gaib dan sugesti akan hal yang dapat mendatangkan jodoh melalui mandi kembang masih begitu dipercaya dan sudah tertanam kuat, meski saat ini sudah memasuki era modernitas. *Keempat*, pihak yang dirugikan dalam hal ini ialah perempuan, karena dalam masyarakat yang masih memegang teguh budaya patriarki, tuntutan untuk segera menikah dari lingkungan sosial lebih dibebankan kepada anak perempuan dari pada anak laki-laki.

REFERENSI

- Abdullah, Wan Husni Wan, Mohammad Naqib Hamdan, Aminudin Hehsan, Zulkiflee Haron, Arieff Salleh Rosman, and Mohd Nasir Ripin. "Terapi Mandi Bunga Dalam Perubatan Melayu Untuk Penjagaan Kesihatan Mental (Bath Flower Therapy in Malay Medicine for Mental Health)." *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 2-2 (October 7, 2019). <https://doi.org/10.11113/umran2019.6n2-2.389>.
- Andik Wahyu Muqoyyidin. "Dialektika Islam Dan Budaya Jawa." *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 11, N (n.d.): Hal 7.
- Arifianto, Alexander Raymond. "Islam Nusantara: NU's Bid to Promote 'Moderate Indonesian Islam,'" 2016. <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/40704>.
- Astiti, Ni Komang Ayu. *Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara Abad XIII – XVII dalam Pembangunan Parwisata Daerah*. Deepublish, 2019.
- C, Wahyana Giri M. *Sajen dan ritual orang Jawa*. Penerbit Narasi, 2010.
- Ema Septiana dan Muhammad Syafiq. "IDENTITAS 'LAJANG' (SINGLE IDENTITY) DAN STIGMA: STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN LAJANG DI SURABAYA" 4, no. 1 (2013): 71–86.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia*. Ar-Ruzz Media, 2007.
- Hurlock. *Psikologis Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Khoiri, Khoiri. "Antara Adat Dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar Di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau Dari Perspektif Islam)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (July 18, 2017): 196–210. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.873>.
- Koentjaraningrat. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*". *Dalam Alfian (ED). Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Kumalasari. *Single Professional Women Sebagai Fenomena Gaya Hidup Baru Di Masyarakat Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.
- Kutai Kartanegara Dalam Angka 2010*. BadanPusatStatistik.Com, n.d.
- Mashor bin Awang Long, Sim Chee Cheang & Shahriffudin bin Zainal. "Ritual 'Palmanis' In Suluk Society Sandakan Sabah." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, no. Special Issue :330-342 (2018).
- Miles, and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nuha, Afria Ulin, and Farah Fahrhun Nisak. "Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gembengan Kabupaten Wonosobo." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2, no. 1 (June 17, 2020): 1–10. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/26>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion, Diterjemahkan Oleh Inyak Ridwan Muzir*. Yogyakarta: IRCisoD, 2012.
- Peter L. Berger & Thomas Luckman. *The Sacred Canopy: Elements Of Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Prihantini, Nur Kasih. "Tradisi Mandi Kembang Kaum Perempuan Di Desa Sungai Nipah Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah." *Balale': Jurnal Antropologi* 1, no. 2

- (December 23, 2020).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/view/43408>.
- Ros Aiza Mohd Mokhtar, Che Zarrina Sa'ari. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* Vol 17. No (2015): 51–78.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunanto, Musyrifah Marshush. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN, 2010.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (December 5, 2015): 235–53. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Syas, Mulharnetti. "KOMODIFIKASI MISTIS DALAM PROGRAM REALITY SHOW" 10, no. 2 (2020): 97–110. <https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.97-110>.
- Timur, Pengadilan Agama Hulu Sungai. "Pengadilan Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah." In *Note*. Kabupaten Hulu Sungai Timur: Kantor Pengadilan Agama Hulu Sungai Timur, 2019.